

Keterampilan Bahasa Arab sebagai Kompetensi Komunikatif dalam Pendidikan

Humairatuz Zahrah¹⁾, Feliska Salsabila²⁾, Muhammad Farlyan³⁾,
Rantika Gumay⁴⁾, Tasya Putri Daviza⁵⁾

Email: humairatuzzahrah7@gmail.com¹⁾, feliskasalsabila@gmail.com²⁾,
muhammadfarlyan@gmail.com³⁾, rantikagumay@gmail.com⁴⁾, tasyaputridaviza@gmail.com⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Jambi, Indonesia

Abstract

Speaking skills are a crucial element in effective communication in academic and professional settings. In addition to grammatical accuracy, good communication requires the ability to use language appropriately in social contexts, construct coherent speech, and apply appropriate communication strategies. This study examines three indicators of communicative competence according to Dell Hymes (1972) in supporting academic and professional interactions. The method used was a literature review of research conducted during the 2014–2024 period. The results of the study indicate that Arabic language learning still faces major obstacles in contextual language use, speech coherence, and communication strategies. Learning tends to emphasize linguistic aspects, while aspects of appropriateness and performance are less considered. As a result, students excel grammatically but are less effective in communicating across social contexts.

Keywords: *Arabic Language, Communicative, Education, Speaking skill.*

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan unsur penting dalam komunikasi efektif di ranah akademik dan profesional. Selain ketepatan tata bahasa, komunikasi yang baik menuntut kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, membangun tuturan yang koheren, serta menerapkan strategi komunikasi yang tepat. Penelitian ini mengkaji tiga indikator kompetensi komunikatif menurut Dell Hymes (1972) dalam mendukung interaksi akademik dan profesional. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap penelitian periode 2014–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi kendala utama pada penggunaan bahasa secara kontekstual, koherensi ujaran, dan strategi komunikasi. Pembelajaran cenderung menitikberatkan aspek kebahasaan, sementara aspek kesesuaian dan performa kurang diperhatikan. Akibatnya, peserta didik unggul secara gramatikal tetapi kurang efektif berkomunikasi lintas konteks sosial.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, keterampilan berbicara, komunikatif, Pendidikan.*

Cara Mensitasi Artikel:

Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T.P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2), 359-376. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>

*Corresponding Author:

humairatuzzahrah7@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 14/12/2025
Direvisi : 22/12/2025
Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan komunikasi yang memiliki peran fundamental dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam



konteks pendidikan maupun karier (Meiarni, 2025, 57). Dalam ranah akademik, keterampilan ini tidak hanya merepresentasikan kemampuan menyampaikan gagasan, tetapi juga mencerminkan kapasitas intelektual, kedalaman pemahaman, serta kecakapan seseorang dalam mengolah bahasa secara tepat. Dalam konteks karier, keterampilan berbicara kerap menjadi indikator utama kompetensi profesional karena komunikasi lisan menentukan efektivitas interaksi, kualitas kerja sama, hingga kredibilitas individu dalam lingkungan kerja yang semakin kompetitif.

Meskipun keterampilan berbicara memiliki posisi yang sangat strategis, kenyataannya kemampuan ini masih sering menjadi tantangan bagi banyak individu, khususnya mahasiswa dan para profesional muda (Rachmawati, 2025, 336). Permasalahan yang kerap muncul meliputi ketidakmampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial, kesulitan menyusun ujaran secara runtut dan logis, serta hambatan dalam menggunakan strategi komunikasi yang efektif, terutama ketika menghadapi situasi tekanan tinggi atau audiens yang beragam (Fitrah Luthfia & Sri Nurhayati Selian, 2025, 272). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kompetensi berbicara di dunia nyata dengan keterampilan yang berhasil dikembangkan melalui pendidikan formal.

Dalam bidang linguistik terapan, teori kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972) memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami permasalahan tersebut. Hymes menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak cukup hanya bertumpu pada penguasaan struktur bahasa, melainkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, menyusun wacana yang koheren, serta menerapkan strategi komunikasi ketika menghadapi kendala (Sultan & Akmaluddin, 2019, 112).

Dengan demikian, teori ini relevan untuk menganalisis kompleksitas keterampilan berbicara dalam pendidikan dan karier. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya keterampilan berbicara, namun mayoritas penelitian tersebut masih terfokus pada pengajaran bahasa asing, peningkatan kepercayaan diri, atau strategi pembelajaran berbasis kelas (Erica Asnishalina, 2025: 147). Sementara itu, penelitian mengenai integrasi keterampilan berbicara berdasarkan

indikator kompetensi komunikatif Dell Hymes dalam dua konteks sekaligus—pendidikan dan karier—masih relatif terbatas. Hal ini menimbulkan research gap terkait bagaimana keterampilan berbicara dapat dianalisis secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik dan profesional secara bersamaan.

Keberadaan *state of the art* penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara telah dibahas dalam berbagai pendekatan pedagogis, namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tiga aspek inti kompetensi komunikatif—ketepatan berbahasa dalam konteks sosial, koherensi ujaran, dan penggunaan strategi komunikasi—sebagai satu kesatuan analitis yang terintegrasi (Siregar et al, 2025: 56). Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis yang lebih menyeluruh terhadap keterampilan berbicara dengan merujuk langsung pada indikator kompetensi komunikatif Dell Hymes dan kaitannya dengan tuntutan dunia pendidikan serta karier.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya tiga indikator keterampilan berbicara—yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan kontekstual, kemampuan menyusun ujaran secara koheren dan logis, serta kemampuan menerapkan strategi komunikasi secara efektif—dalam menunjang keberhasilan komunikasi akademik dan profesional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan perspektif teoretis dan praktis mengenai urgensi pengembangan keterampilan berbicara yang sejalan dengan kebutuhan dunia kerja masa kini.

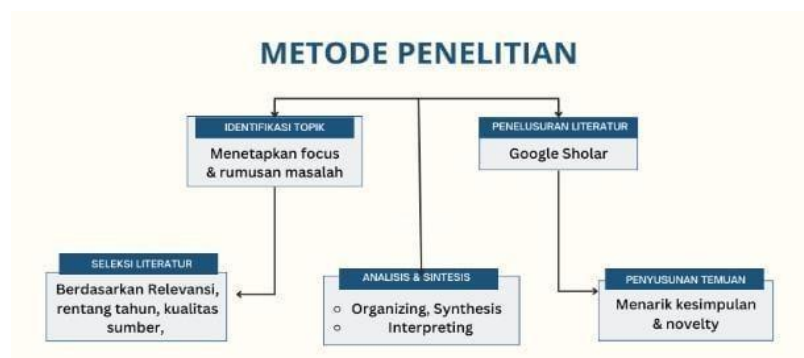
Sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengoperasionalkan aspek-aspek kompetensi komunikatif Dell Hymes—possibility, feasibility, appropriateness, dan performance—ke dalam analisis keterampilan bahasa Arab (*istimā‘, kalām, qirā’ah, dan kitābah*). Akibatnya, pemahaman mengenai keterampilan bahasa Arab masih terfragmentasi dan belum sepenuhnya mencerminkan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang kontekstual.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis integratif keterampilan bahasa Arab berbasis teori kompetensi komunikatif Dell Hymes serta perumusan kerangka konseptual yang

dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan jenis *Systematic Literatur Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis pentingnya keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan dan karier berdasarkan indikator kompetensi komunikatif Dell Hymes. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif melalui penelaahan sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan dan telah dipublikasikan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, sehingga sesuai dengan kebutuhan analisis teoretis dan perkembangan penelitian terbaru.



Dalam penelitian *literature review*, kehadiran peneliti tidak bersifat fisik seperti pada penelitian lapangan, tetapi terletak pada kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan secara kritis. Peneliti berperan sebagai analis utama yang memastikan bahwa setiap sumber yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, yaitu keterampilan berbicara dalam perspektif kompetensi komunikatif. Dengan demikian, validitas temuan penelitian bergantung pada ketepatan analisis dan ketelitian dalam memilah sumber akademik yang berkualitas.

Sumber utama penelitian ini adalah teori kompetensi komunikatif Dell Hymes (1972), yang menjadi landasan konseptual bagi analisis tiga indikator penting keterampilan berbicara, yakni penggunaan bahasa secara tepat dan

kontekstual, penyusunan ujaran yang koheren dan logis, serta penerapan strategi komunikasi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan literatur pendukung berupa artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, serta hasil penelitian terbaru dalam bidang linguistik terapan, komunikasi, dan pendidikan bahasa yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur pada basis data ilmiah seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti *speaking skills*, *communicative competence*, *strategic competence*, *discourse competence*, dan *sociolinguistic competence*. Setiap artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria: (1) relevan dengan konsep kompetensi komunikatif Dell Hymes; (2) berfokus pada keterampilan berbicara dalam pendidikan atau karier; (3) dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir; dan (4) memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) *organizing*, yaitu mengklasifikasikan literatur sesuai indikator penelitian; (2) *synthesizing*, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian untuk membentuk pemahaman baru yang komprehensif; dan (3) *interpreting*, yaitu menghubungkan hasil sintesis dengan teori Dell Hymes untuk menghasilkan pemaknaan dan implikasi teoretis yang lebih mendalam (Snyder, 2019: 45). Pendekatan sintesis ini memungkinkan penelitian menemukan kesamaan pola, perbedaan, serta perkembangan terbaru terkait keterampilan berbicara dalam dua ranah utama, yaitu pendidikan dan karier.

Validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan berbagai penelitian yang menggunakan pendekatan atau perspektif berbeda tetapi membahas fenomena yang sama, sehingga temuan yang diperoleh tidak bias pada satu sumber saja (Creswell & Creswell, 2018: 10). Selain itu, setiap literatur dianalisis secara kritis untuk memastikan objektivitas dan keabsahan ilmiah. Proses seleksi literatur yang ketat ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat dan akurat.

Dengan demikian, metode *literature review* dalam penelitian ini memberikan peluang untuk menghasilkan kajian yang komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya keterampilan berbicara berdasarkan kerangka kompetensi komunikatif Dell Hymes, sekaligus mempersembahkan pembaruan ilmiah melalui integrasi hasil-hasil penelitian terbaru. Metode ini efektif untuk mengidentifikasi perkembangan pemikiran akademik sekaligus mengisi kekosongan penelitian terkait integrasi keterampilan berbicara dalam dunia pendidikan dan dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Menggunakan Bahasa Secara Tepat dan Kontekstual (Dalam Perspektif Kompetensi Komunikatif Dell Hymes, 1972). Keterampilan berbicara merupakan salah satu pilar utama dalam komunikasi yang efektif, baik dalam ranah pendidikan maupun profesional. Penguasaan struktur bahasa saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan komunikasi, sebab penggunaan Bahasa harus disesuaikan dengan situasi, lawan bicara, tujuan komunikasi, serta norma sosial yang berlaku. Di sinilah konsep penggunaan bahasa secara tepat dan kontekstual menjadi penting untuk diteliti. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kemampuan berbicara yang komunikatif berperan besar dalam menghubungkan pengetahuan linguistik teoritis dengan praktik interaksi nyata.

Teori kompetensi komunikatif Dell Hymes (1972) mengemukakan bahwa seorang penutur yang kompeten tidak hanya perlu mengetahui bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga perlu memahami bagaimana suatu ujaran digunakan dalam konteks sosial tertentu (Wandansari, 2024, 686). Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memilih kosakata atau konstruksi kalimat, tetapi juga kemampuan memahami kapan, di mana, untuk tujuan apa, dan kepada siapa bahasa tersebut digunakan. Prinsip inilah yang menjadi dasar analisis indikator pertama dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian, guru-guru Bahasa Arab sebenarnya memiliki pemahaman tentang pentingnya keterampilan berbicara, tetapi implementasinya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kontekstualitas yang digarisbawahi oleh Hymes (Leo Satria, 2020: 58). Banyak guru yang masih mengutamakan latihan dialog sederhana atau latihan mengulang pola kalimat tanpa merancang kegiatan

berbicara yang memberi siswa kebebasan untuk memilih bahasa sesuai konteks interaksi. Akibatnya, pembelajaran berbicara cenderung bersifat mekanis dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan strategi komunikasi yang lebih alami.

Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar juga masih terbatas pada instruksi atau frasa-frasa sederhana. Siswa lebih sering mendengarkan penjelasan materi dalam bahasa Indonesia, sementara latihan berbicara hanya muncul pada bagian akhir pembelajaran. Kondisi ini membuat paparan bahasa Arab sangat minim sehingga perkembangan kemampuan berbicara siswa tidak optimal. Ketika siswa berlatih berbicara, banyak di antara mereka yang hanya mengikuti pola contoh tanpa benar-benar memahami konteks ujarannya.

Jika dilihat melalui perspektif teori S-P-E-A-K-I-N-G Dell Hymes, praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa beberapa komponen penting belum terakomodasi secara memadai. Komponen Setting (situasi komunikasi), Participant (hubungan penutur-lawan tutur), Ends (tujuan komunikasi), dan Norms (aturan sosial percakapan) belum dijadikan dasar dalam merancang kegiatan berbicara (Mutmainah et al., 2025: 10). Akibatnya, siswa memahami bahasa dalam bentuknya, tetapi tidak memahami fungsi sosialnya. Pada titik inilah pembelajaran masih kurang mendukung pengembangan kompetensi komunikatif.

Jika dibandingkan dengan teori kompetensi komunikatif versi Canale dan Swain (1980), pembelajaran berbicara yang diamati masih lebih menekankan kompetensi etika, sementara kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi wacana belum berkembang secara signifikan (Rahman, 2017: 154). Beberapa siswa mampu membuat kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi kesulitan menyesuaikan nada bicara, etika formalitas, atau kosakata dengan situasi tertentu. Misalnya, siswa menggunakan bentuk bahasa yang sangat formal dalam konteks percakapan etika, atau sebaliknya menggunakan ungkapan informal dalam konteks akademik.

Selain itu, kompetensi strategis yang berkaitan dengan kemampuan mengatasi gangguan komunikasi juga belum banyak dilatih (Berlinda, 2025: 25). Siswa sering berhenti berbicara etika lupa kosakata atau struktur kalimat, dan guru jarang memberikan strategi alternatif seperti etika, penjelasan makna, atau

penggunaan bahasa tubuh. Padahal dalam model Hymes, strategi komunikasi merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara yang efektif dan kontekstual.

Temuan ini memiliki relevansi besar dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai konteks, seperti simulasi percakapan di pasar, percakapan formal dengan guru, presentasi lisan, hingga diskusi kelompok. Ketika siswa dilatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, mereka tidak hanya memahami struktur, tetapi juga fungsi sosial bahasa tersebut.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan kapasitas pedagogis dalam mengembangkan kegiatan berbicara yang lebih kontekstual dan komunikatif. Pelatihan mengenai pendekatan komunikatif, variasi register bahasa, penggunaan media interaktif, hingga peran (*role-play*) sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi bahasa (Hermansyah et al., 2025, 121). Selain itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengambil peran lebih aktif dalam percakapan sehingga kepercayaan diri dan kelancaran berbicara mereka dapat berkembang.

Dengan demikian, ini menegaskan bahwa kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan kontekstual merupakan fondasi dari keterampilan berbicara yang efektif dalam dunia pendidikan maupun karier. Pendekatan yang menekankan konteks sosial, ragam bahasa, serta strategi komunikasi akan membantu siswa memahami bahasa tidak hanya sebagai sistem etika, tetapi sebagai alat interaksi yang hidup dan dinamis. Teori Dell Hymes memberikan kerangka yang kuat untuk menilai dan memperbaiki pembelajaran berbicara agar lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi nyata (Mutmainah et al., 2025: 16).

Kemampuan Menyusun Ujaran Secara Koheren dan Logis.

Kemampuan etika ujaran secara koheren dan logis merupakan salah satu fondasi utama dalam keterampilan berbicara, khususnya etika berbicara dianalisis melalui perspektif kompetensi komunikatif Dell Hymes (1972) (Laila Syathroh

Muhammad Hasyim Dian Eka Chandra Wardhana Adityarini Kusumaningtyas Reni Kusmiarti Magdalena Ngongo Mintarsih Retno Purnama Irawati Za & Ashfiya Muh Syafei Tri Wahyu Retno Ningsih, n.d.). Koherensi tidak hanya menggambarkan urutan ide yang rapi, tetapi mencerminkan kemampuan pembicara untuk menautkan gagasan secara sistematis agar pendengar dapat menangkap pesan secara utuh. Dalam konteks pendidikan dan karier modern, kebutuhan akan ujaran yang koheren semakin tinggi karena keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan menyajikan informasi secara terstruktur dan masuk akal, ini membahas kedalaman unsur koherensi mulai dari temuan lapangan/literatur, analisis teoretis, relevansi, hingga implikasinya dalam pendidikan dan dunia kerja.

Berdasarkan penelaahan literatur, ditemukan bahwa banyak pembelajar Bahasa-termasuk bahasa Arab, Indonesia, maupun asing-mengalami kesulitan mempertahankan kesinambungan ide etika berbicara. Kesulitan ini muncul dalam bentuk alur bicara yang melompat-lompat, minimnya penggunaan penanda wacana, pengulangan tanpa tujuan, serta ketidakhadiran hubungan logis antara satu gagasan dengan gagasan lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajar dapat menyampaikan pesan, struktur wacana mereka belum terbentuk secara matang. Kondisi ini relevan terutama pada konteks pendidikan tinggi dan lingkungan kerja yang menuntut penyampaian pesan secara rasional dan tersusun. Dalam analisis wacana modern, koherensi mencakup dua aspek utama, yakni koherensi internal (alur pikiran) dan kohesi (alat penghubung). Penelitian menunjukkan bahwa kelemahan pembicara sering terletak pada kurangnya penggunaan perangkat seperti konjungsi penjelas, penanda hubungan sebab-akibat, penanda urutan, dan ekspresi penegas. Ketika perangkat kohesi ini tidak hadir, ide-ide menjadi terpecah sehingga pendengar menafsirkan pesan secara terpotong-potong.

Hal ini sejalan dengan konsep Halliday & Hasan bahwa koherensi harus hadir pada struktur makna, bukan sekadar pada urutan kalimat. Dengan demikian, kemampuan membentuk hubungan logis antargagasan bukan hanya kemampuan bahasa, tetapi Dalam kerangka teori Dell Hymes (1972), kemampuan etika ujaran secara koheren termasuk dalam aspek discourse competence, yaitu kemampuan

mengorganisasikan bentuk-bentuk menjadi satuan wacana yang bermakna. Hymes menekankan bahwa pembicara yang kompeten tidak hanya memahami aturan etika, tetapi juga memahami bagaimana ujaran tersusun dalam konteks sosial yang relevan (Sabrina Rizky & M. Rifky Amamntamora Nst, 2024: 22).

Dengan demikian, ketidakteraturan struktur bicara menunjukkan bahwa pembicara belum sepenuhnya mencapai kompetensi wacana. Hymes juga menegaskan bahwa ujaran harus memenuhi empat komponen: kelayakan (*feasibility*), kesesuaian sosial (*appropriateness*), penerimaan etika (*acceptability*), dan struktur formal (*formality*) (Maswandi et al., 2022: 217). Semua aspek ini membutuhkan koherensi agar pesan dapat mencapai tujuannya.

Dari sisi koherensi terkait langsung dengan kemampuan pembicara memahami tujuan komunikasi dan kebutuhan pendengar. Pembicara yang tidak mampu menyesuaikan jumlah informasi, gaya penyampaian, atau kejelasan biasanya gagal mempertahankan alur logis. Penelitian etika kontemporer menunjukkan bahwa efektivitas ujaran sangat bergantung pada kemampuan *context mapping*, yaitu kemampuan memetakan konteks situasi ke dalam struktur ujaran. Dengan kata lain, gagasan yang koheren tidak hanya berasal dari urutan logis, tetapi juga dari kemampuan menafsirkan apa yang relevan bagi audiens (Sabrina Rizky & M. Rifky Amamntamora Nst, 2024: 23).

Banyak faktor memengaruhi lemahnya struktur ujaran pembelajar, di antaranya: keterbatasan kosakata, kurangnya perencanaan ujaran (*pre-speaking*), minimnya paparan contoh wacana lisan yang baik, serta kurangnya penguasaan alat penanda hubungan logis. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pembelajar kerap memulai bicara tanpa memiliki kerangka ide yang jelas sehingga alur bicara menjadi tidak teratur. Selain itu, kebiasaan menghafal kalimat tanpa memahami hubungan maknanya juga menghambat pembentukan koherensi alami dalam wicara (Berliani et al., n.d.).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan sejumlah studi internasional yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa cenderung memiliki kesulitan dalam menata ide ketika berbicara. Banyak penelitian mengungkap bahwa aspek koherensi sering terlewatkan dalam pembelajaran

bahasa yang terlalu berfokus pada kosakata dan tata Bahasa (Widiantari et al., n.d.). Padahal, wacana lisan memerlukan penguasaan struktur makna, seperti kemampuan memulai pembicaraan, mengembangkan, memberikan contoh, dan menyimpulkan dengan jelas. Kurangnya pelatihan ini menjelaskan mengapa pembicara pemula sering kehilangan arah berbicara.

Tabel 2. Ringkasan Temuan dan Implikasi Koherensi Ujaran

| Aspek | Temuan | Implikasi |
|--------------------|--|---|
| Koherensi Internal | Gagasan melompat-lompat, alur tidak stabil | Perlu latihan alur berpikir sistematis |
| Kohesi Linguistik | Minim konjungsi, penanda wacana | Perlu pembelajaran perangkat kohesi |
| Aspek Pragmatik | Tidak menyesuaikan audiens. | Perlu context-mapping dalam pembicaraan |

Dalam konteks pembelajaran bahasa, temuan ini menunjukkan perlunya pembaruan strategi pedagogis yang menekankan kemampuan wacana. Pendekatan komunikatif berbasis tugas (*task-based learning*) terbukti efektif karena melatih pembelajar menyusun ujaran secara bertahap, mulai dari orientasi, pengembangan gagasan, hingga penutup. Guru perlu menyediakan latihan seperti *sequencing tasks*, debat terstruktur, retelling cerita, dan presentasi mini yang memaksa pembelajar membentuk alur pikir secara logis (Arifin., et al. 2019, 115). Dengan pendekatan ini, pembelajar tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar berpikir secara sistematis.

Sementara itu, dalam dunia profesional, kemampuan menyusun ujaran secara koheren menentukan kualitas komunikasi dalam rapat, presentasi, negosiasi, dan interaksi antarprofesi. Karyawan yang tidak mampu menyusun pesan secara runtut sering dianggap tidak kompeten atau kurang memahami materi meskipun sebenarnya memiliki kemampuan memadai (Sambar, 2024: 20). Artinya, koherensi bukan hanya kemampuan bahasa, tetapi juga identitas profesional dan indikator kecerdasan komunikasi.

Secara keseluruhan, indikator kedua ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun ujaran secara koheren dan logis merupakan komponen krusial dalam pembelajaran dan praktik komunikasi. Kelemahan dalam aspek ini berdampak langsung terhadap efektivitas penyampaian pesan, pemahaman audiens, dan kredibilitas pembicara. Oleh karena itu, integrasi strategi pembelajaran berbasis wacana, peningkatan latihan perencanaan ide, serta penguatan teori kompetensi komunikatif Dell Hymes sangat diperlukan untuk membantu pembelajar mencapai kualitas ujaran yang lebih matang dan profesional.

Kemampuan Menggunakan Strategi Komunikasi secara Efektif

Kemampuan menggunakan strategi komunikasi secara efektif merupakan salah satu komponen integral dalam keterampilan berbicara, terutama dalam kerangka *Communicative Competence* yang dikembangkan Dell Hymes (1972). Strategi komunikasi tidak hanya mencakup cara pembicara menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana ia mengelola hambatan komunikasi, menafsirkan respon pendengar, memilih teknik penyampaian yang sesuai, dan menyesuaikan gaya berbicara dengan kondisi sosial. Pada ranah pendidikan maupun dunia kerja, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga strategi yang digunakan untuk memastikan pesan dapat diterima secara optimal oleh audiens.

Hasil penelaahan literatur menunjukkan bahwa banyak pembelajar bahasa mampu menyampaikan informasi dasar, namun masih kesulitan menggunakan strategi komunikasi ketika menghadapi kegagalan pemahaman atau situasi komunikasi yang menuntut adaptasi tertentu. Misalnya, pembelajar sering mengalami kebingungan ketika tidak mengetahui kosakata tertentu, sehingga terjadi jeda panjang, pengulangan tanpa tujuan, atau perubahan topik secara tiba-tiba. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi kompensasi dan strategi pengembangan pesan belum dikuasai secara memadai, sehingga efektivitas komunikasi menjadi rendah.

Strategi komunikasi mencakup berbagai teknik seperti parafrase, penggunaan sinonim, reformulasi, pemilihan struktur kalimat yang lebih sederhana, penggunaan bahasa tubuh, pengecekan pemahaman (*comprehension check*), dan klarifikasi.

Pada pembelajar yang belum mahir, strategi seperti ini jarang muncul karena mereka cenderung fokus pada ketepatan struktur linguistik, bukan pada fleksibilitas komunikasi. Hal ini mengindikasikan perlunya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akurasi, tetapi juga pada kefasihan, improvisasi, dan kreativitas dalam menyampaikan pesan.

Menurut teori Dell Hymes (1972), strategi komunikasi merupakan bagian dari kompetensi pragmatik dan sociolinguistik. Hymes menegaskan bahwa pembicara harus mampu “melakukan sesuatu dengan bahasa” (*doing things with language*). Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan memahami norma sosial, tujuan interaksi, dan ekspektasi audiens. Ketika pembicara tidak dapat menyesuaikan strategi komunikasinya, maka interaksi tidak akan berjalan secara efektif meskipun struktur bahasa yang digunakan benar.

Gambar 2. Strategi Komunikasi Efektif Berdasarkan Dell Hymes



Dari sudut pandang pragmatik, strategi komunikasi sangat berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan kondisi interaksi. Pembicara efektif mampu menyesuaikan tingkat formalitas, menggunakan penanda kesantunan (*politeness strategies*), memperhatikan hierarki sosial, serta menghindari potensi kesalahpahaman. Penelitian pragmatik menunjukkan bahwa strategi seperti *hedging*, *mitigation*, dan *politeness markers* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan penerimaan pesan dalam interaksi interpersonal maupun profesional. Ketika strategi ini tidak digunakan, komunikasi cenderung bersifat kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan audiens.

Kelemahan pembelajar dalam menggunakan strategi komunikasi sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan komunikasi situasional (Laila Dyah Pitaloka et al., 2023). Banyak pembelajaran bahasa hanya berfokus pada teks dan struktur, bukan interaksi nyata. Akibatnya, siswa tidak terlatih merespon situasi tak terduga, mencari alternatif ketika kehilangan kata, atau mengelola dinamika percakapan. Selain itu, kurangnya paparan terhadap komunikasi lisan autentik menyebabkan pembelajar tidak terbiasa mengamati bagaimana penutur asli mengatasi hambatan komunikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajar yang memiliki penguasaan strategi komunikasi lebih tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih fasih, dan lebih mampu mempertahankan interaksi jangka panjang. Penelitian-penelitian selama sepuluh tahun terakhir juga membuktikan bahwa strategi kompensasi seperti parafrase dan sinonimi sangat efektif membantu pembelajar mengatasi keterbatasan kosakata (Kajian Pustaka, n.d.). Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional dalam bidang linguistik terapan yang menekankan pentingnya strategi komunikasi sebagai bagian dari fluency development.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru menerapkan pendekatan pengajaran yang lebih komunikatif, seperti *role-play*, *simulation tasks*, *problem-solving discussion*, dan kegiatan improvisasi lisan (Antari et al., 2025, 126). Guru juga perlu mengajarkan secara eksplisit berbagai strategi komunikasi dan memberi ruang bagi siswa untuk menggunakannya dalam interaksi nyata. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya presentasi, wawancara, atau debat, dapat membantu pembelajar mengembangkan kemampuan merespon dinamika percakapan secara spontan dan strategis.

Dalam dunia profesional, strategi komunikasi menjadi indikator penting kompetensi interpersonal. Karyawan dengan kemampuan strategi komunikasi yang baik mampu menjelaskan ide kompleks secara mudah, merespon keberatan dengan sopan, menegosiasikan solusi, dan membangun hubungan kerja yang konstruktif. Hal ini semakin relevan dalam era digital, ketika komunikasi dilakukan melalui berbagai media seperti rapat daring, e-mail profesional, dan presentasi virtual Tanpa

strategi komunikasi yang tepat, risiko misinterpretasi atau konflik komunikasi semakin tinggi.

Secara keseluruhan, kemampuan menggunakan strategi komunikasi secara efektif merupakan komponen esensial dalam keterampilan berbicara. Pembicara yang menguasai strategi ini tidak hanya mampu menyampaikan pesan, tetapi juga mampu memodifikasi cara berkomunikasi agar sesuai dengan konteks sosial, kebutuhan audiens, dan tujuan interaksi. Dalam dunia pendidikan maupun karier, kemampuan ini menjadi pembeda utama antara komunikator yang sekadar berbicara dan komunikator yang mampu mempengaruhi, meyakinkan, dan membangun hubungan interpersonal secara profesional. Dengan demikian, penguatan strategi komunikasi harus menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa dan pengembangan kompetensi komunikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan bahasa Arab dalam pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penguasaan struktur linguistik, melainkan sebagai praktik komunikasi yang terikat pada konteks sosial dan situasional. Melalui kajian literatur berbasis teori kompetensi komunikatif Dell Hymes, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab selama ini cenderung terfokus pada aspek possibility dan feasibility, sementara aspek appropriateness dan performance masih kurang mendapat perhatian. Ketimpangan ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara tepat dan fungsional dalam konteks nyata.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual keterampilan bahasa Arab berbasis kompetensi komunikatif Dell Hymes yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*) dengan dimensi sosial-budaya penggunaan bahasa. Kerangka ini memperluas penerapan teori Dell Hymes yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam kajian bahasa asing secara umum, dengan mengadaptasikannya secara kontekstual ke dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan formal.

Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan teoretis bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh akurasi gramatikal, tetapi oleh kemampuan peserta didik dalam menegosiasikan makna, menyesuaikan tuturan dengan konteks, dan merealisasikan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi abad ke-21.

REFERENSI

- Antari, L. D., Putu Aditya Antara, & Ni Ketut Desia Trisiantari. (2025). Theater-Based Role-Playing Learning Model For Enhancing Students' Verbal Communication Skills In Indonesian Language. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 327–335. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V9i2.92629>
- Berliani, D., Malik, A., Amrullah, K., & Kholil, A. (N.D.). 2024, Pages 6787-6796 Journal Of Education Research. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Dell Hymes 2025. *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/Teaching.V5i2.5982>
- Dewi, A. N., Silviany, I. Y., & Pratikno, H. (N.D.). Kemampuan Bernalar Dan Pengembangan Alinea Dalam Membuat Wacana Mahasiswa Universitas Islam Bandung. In *Jurnal Bastrindo* | (Vol. 4).
- Erica Asnishalina. (2025). Analisis Faktor Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 146–161. <https://doi.org/10.71153/Jimmi.V2i2.258>
- Fitrah Luthfia, & Sri Nurhayati Selian. (2025). Eissn 3090-174x & Pissn 3090-1367. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1, No. 2, Juni 2025, 206–281. <https://doi.org/10.63822/7kk4bb57>
- Hermansyah, S., Astinah, A., Sapri, Lukman, Usman M, & Firman Saleh. (2025). Penerapan Metode Role Play Dalam Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Untuk Anak Usia Sekolah Dasar Di Kabupaten Sidrap. *Science And Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.69930/Scitech.V2i2.355> Inovasi Pendidikan Oleh Dr. Munir Yusuf, M.Pd. (N.D.).
- Integrasi Call (Computer-Assisted Language Learning) Dan Tblt (Task Based Language*
- Intendyah, R., Hudawati, S. N., Musa, S., Rosalina, S., Studi, P., Bahasa, P., & Indonesia, S. (2024). Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Editorial Mediaindonesia.Com Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran

Video Podcast Materi Teks Editorial Kelas Xii Sma. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 684–695. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.12803651>

Kajian Pustaka, A. (N.D.). *Bab Ii Tinjauan Pustaka*.

Laila Dyah Pitaloka, Ahmad Fauzi, & Suherman. (2023). *Analisis Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Pt Pos Indonesia (Persero) Se Kota Semarang)*. (N.D.).

Laila Syathroh Muhammad Hasyim Dian Eka Chandra Wardhana Adityarini Kusumaningtyas Reni Kusmiarti Magdalena Ngongo Mintarsih Retno Purnama Irawati Za, I., & Ashfiya Muh Syafei Tri Wahyu Retno Ningsih, Imatil. (N.D.). *Pengantar Linguistik*. Wwww.Heipublishing.Id

Leo Satria. (2020). *Pembelajaran_Bahasa_Arab_Dengan_Pendekat*. Universitas Islam Negeri Jakarta.

Maswandi, E., Zulkiflee, Z., & Asnola, W. (2022). Analisis Peristiwa Tutur Model Speaking Hymes (1972) Dalam Sidang Media Covid-19 Negara Brunei Darussalam. *Jurnal Pengajian Melayu*, 33(1), 39–54. <https://doi.org/10.22452/Jomas>

Meiarni, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Berbagai Strategi Pembelajaran. In *Jppk Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan* (Vol. 1, Issue 1).

Mustika Berlinda, L., & Naryoso, A. (N.D.). *Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus Di Sekolah Inklusi*. <http://health.liputan6.com/read/2965728/anak-dengan-autisme-bisa-lebih-Berkembang-Di->

Mutmainah, S., Muharudin, E., Suroso, E., & Nurlina, L. (2025). Analisis Tuturan Sosial Masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap Dengan Teori Speaking

Penulis, T., Arfid Guampe, F., Putra Ode Amane, A., Nur, M., Januar Mahardhani, A., Husain Habibie, F., Hartati, A., Limbong Pamuttu, D., Akbar, M., Sinurat, J., Dodi Hidayah, D., Sriastuti Nababan, D., Abidin, Z., Damayanti, E. (2022). *Pembangunan Pedesaan (Prinsip, Kebijakan Dan Manajemen)*. Wwww.Penerbitwidina.Com

Penulis, T., Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, J., Faradina, R., Rayhan, A., Marzuki, A., Christian, J., Sasongko, S., Musthafa, A., Putra, I., Fawaid Pradika, M., Habib, A., & Prakoso, D. (N.D.). *Komunikasi Dan Konteks Sosial: Perspektif Baru Dalam Era Kontemporer*.

Rachmawati, S. A. (2025). Mendobrak Hambatan: Tantangan Dan Strategi Mahasiswa Jurusan Non- Inggris Dalam Menguasai Bahasa Inggris. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.32616/Pgr.V9.1.498.27-38>

- Rahman, A. (2017). Emerging Factors Of Communicative Language Teaching (Clt) And Its Application In Indonesian English As A Foreign Language (Efl) Classrooms. *Langkawi*, 3(2).
- Sabrina Rizky, & M. Rifky Amamntamora Nst. (2024). *Vol.+1,+No.+2+(2024)+53-64*.
- Siregar, Y., Herlina, & Sintowati Rini Utama. (2025). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Public Speaking: Kajian Sistematis Literatur (Slr). In *Bahasa Dan Sastra* (Vol. 11, Issue 2). Pendidikan. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V11i2.5775>
- Sultan, N., & Akmaluddin, N. (2019). Kuasa Bahasa Dalam Wacana Perkuliahan. *Mabasan*, 13(2), 111–136. <https://doi.org/10.26499/Mab.V13i2.251>
- Teaching): Sebuah Studi Pengembangan Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Smp.* (N.D.).
- Wandansari. (2024). *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa*.
- Widiantari, E. Y., Marzuki, M. J., & Azhari, I. (N.D.). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Bebas (Free Writing) Pada Aspek Koherensi Siswa Kelas 7-11 Smpn 1 Praya, Lombok Tengah*.